

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, yaitu tahap awal kehidupan yang ditandai dengan perkembangan yang berlangsung sangat cepat dan mendasar. Pada periode ini, berbagai aspek perkembangan anak meliputi fisik, kognitif, emosional, dan sosial mengalami pertumbuhan yang signifikan. Damanik (2023) menyebutkan bahwa fase ini dikenal sebagai golden age, karena anak berada pada kondisi paling peka terhadap berbagai bentuk rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Setiap pengalaman dan stimulasi yang diperoleh pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak di kemudian hari. Sejalan dengan pandangan tersebut, Munthe dan Yus (2024) menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode strategis yang menyimpan potensi besar dan perlu dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya terencana untuk memfasilitasi pengembangan potensi anak melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara menarik dan interaktif. Pandangan ini diperkuat oleh Tanjung dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi dan pengalaman belajar yang terstruktur, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempersiapkan kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Selanjutnya, Srinahyanti (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran di PAUD adalah menyediakan layanan pendidikan yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0–6 tahun secara menyeluruh agar mereka siap melanjutkan ke tahap pendidikan berikutnya. Kamtini (2023) juga mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang dirancang secara khusus melalui pemberian rangsangan edukatif untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak.

Pendapat tersebut sejalan dengan Nadlifah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan melalui stimulasi pendidikan guna membantu perkembangan jasmani dan rohani anak secara optimal sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberian pendidikan, pemahaman, serta pengenalan konsep belajar yang tepat menjadi hal yang sangat penting pada masa ini. Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus adalah aspek kognitif, karena perkembangan kognitif yang optimal memungkinkan anak untuk berpikir, memahami, mengingat, serta memecahkan masalah dengan lebih baik. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi dasar penting yang menunjang keberhasilan proses belajar anak pada tahap pendidikan selanjutnya.

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti *knowing* atau mengetahui. Secara luas, kognitif mencakup kemampuan untuk memperoleh, menata, serta menggunakan pengetahuan. Khadijah (Nadlifah, dkk, 2022) menyebutkan bahwa kognitif merupakan keterampilan berpikir dalam mengamati, mempelajari suatu konsep, serta mengolahnya menjadi pengetahuan baru dari lingkungan sekitar, termasuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Salah satu

aspek kognitif yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah pengenalan warna. Melalui kegiatan mengenal dan membedakan warna, anak tidak hanya melatih daya ingat dan konsentrasi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir logis dan kreatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami tahap perkembangan kognitif anak agar stimulasi seperti pengenalan warna dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan berpikir mereka. Dalam hal ini, kompetensi pendidik memegang peranan penting, karena Anggraini (2022) menegaskan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan perkembangan anak usia dini; guru yang kompeten mampu menyesuaikan strategi, materi, serta interaksi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar setiap anak.

Menurut Leny Marlina Jones (Elya Siska, 2023) pembelajaran yang berpusat pada anak mendorong mereka untuk terlibat secara aktif, sehingga anak merasa memiliki kontrol terhadap pengalaman belajar yang mereka jalani. Pembelajaran ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget (Khadijah, 2016) yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh karakteristik unik setiap individu. Tahapan perkembangan tersebut meliputi sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir simbolik mulai berkembang. Pada tahap ini, anak telah mampu memahami dunia melalui representasi simbolik, seperti mengenali objek dan menghubungkannya dengan warna. Oleh karena itu, kegiatan mengenalkan berbagai benda dan warna di sekitar anak menjadi sangat relevan, karena dapat menstimulasi perkembangan

kognitif mereka secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, Yus (2021) menyatakan bahwa anak usia TK Kelompok B seharusnya sudah mampu mengenal benda-benda di sekitarnya. Benda-benda tersebut meliputi nama, bentuk, warna, pola, sifat, tekstur, fungsi, suara, dan ciri-ciri lainnya. Pengenalan benda-benda ini bermanfaat bagi kemampuan anak dalam mengenal warna, melatih daya pengamatan, membedakan warna, serta memudahkan anak dalam menentukan jenis warna dengan tepat.

Khoiroh (2022) menegaskan bahwa kemampuan mengenal warna merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif yang harus ditanamkan sejak dini. Anak usia 5 hingga 6 tahun seharusnya sudah mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan warna-warna primer maupun sekunder, serta menyebutkan nama warna dengan benar. Hal ini sejalan dengan kurikulum PAUD dan indikator perkembangan anak, yang menekankan pentingnya keterampilan membedakan serta menyebutkan warna. Dunia anak yang sangat erat kaitannya dengan warna menjadikan penggunaan elemen warna dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan minat sekaligus motivasi belajar.

Hidayati (2020) menyatakan bahwa aktivitas pengenalan warna tidak hanya menstimulasi perkembangan indera penglihatan, tetapi juga membantu anak mengaitkan warna dengan objek-objek yang mereka jumpai sehari-hari. Karena itulah, mengenalkan warna sejak usia dini sangat dianjurkan, mengingat kontribusinya dalam memperkaya wawasan sekaligus mendorong perkembangan kognitif anak melalui pembelajaran yang menyenangkan. Lebih dari sekadar unsur visual, warna memiliki fungsi penting dalam proses belajar anak usia dini.

Warna membantu membedakan berbagai objek, baik benda hidup maupun benda mati, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik serta merangsang semangat belajar. Penggunaan media pembelajaran yang melibatkan warna-warna cerah terbukti memberikan dampak positif terhadap psikologis anak, seperti meningkatkan motivasi dan minat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain nilai estetikanya, warna juga berperan sebagai alat komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan informasi. Bagi anak, pengenalan warna merupakan bagian dari pengetahuan dasar di bidang sains yang kelak menjadi landasan dalam mengeksplorasi konsep-konsep yang lebih kompleks. Warna mampu menstimulasi kepekaan visual anak, terutama saat objek berwarna terkena cahaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, pendidik dan orang tua perlu menyediakan media yang bukan hanya menarik secara tampilan, tetapi juga dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak dalam memahami warna secara mendalam. Anjarsari et al. (2022) menegaskan bahwa stimulus yang tepat dari guru dapat mendorong anak menjadi lebih kreatif. Hal ini sejalan dengan temuan Sisingamangaraja et al. (2020) yang menyebutkan bahwa pengenalan warna berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam merancang stimulus yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak, khususnya dalam aspek pengenalan warna.

Penelitian sebelumnya oleh Inayah (2020) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna dan Bentuk Geometri Melalui Media *Puzzle* di Pos Paud Mutiara Pertiwi Suren Gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo”, fokus utama penelitian tersebut adalah upaya meningkatkan kemampuan anak usia

dini dalam mengenal warna dan bentuk geometri dengan media pembelajaran *puzzle*. Tujuan untuk mengetahui efektivitas media *puzzle* dalam membantu anak mengenal warna dan bentuk, dan pendekatannya bersifat eksperimen tindakan kelas, karena penelitian ini menerapkan media tertentu untuk melihat peningkatan kemampuan anak. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini yang berjudul “ Analisis Hambatan Kemampuan Pengenalan Warna Anak Usia 5-6 Tahun Pada Ra Islamiyah Gunung Melayu” bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab hambatan anak dalam mengenal warna, baik dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak berfokus pada pemberian solusi langsung, melainkan berusaha memahami akar permasalahan yang menyebabkan kurangnya kemampuan mengenal warna pada anak. Oleh karena itu, peneliti ini mengisi kesenjangan dari studi sebelumnya dengan memberikan analisis mendalam mengenai faktor penyebab kesulitan anak dalam mengenal warna sebagai dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat pada masa mendatang..

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Islamiyah Gunung Melayu, khususnya di kelas B yang berjumlah 15 anak, kegiatan pengenalan warna telah dilaksanakan dengan menggunakan beberapa media pembelajaran konkret, yaitu lego, manikula, lingkaran dan Bola warna. Pengenalan warna dilakukan 2 kali seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis. Pada kegiatan pengenalan warna anak itu, anak merasa sangat senang dan antusias, karena banyak anak menyukai warna-warni pada benda. Pada saat pelaksanaan kegiatan pengenalan warna ini, terdapat anak yang masih kurang memahami dan mengenali warna. Dimana ketika guru memberikan lego berwarna kuning dan bertanya

kepada anak itu warna apa, anak mengatakan bahwa lego tersebut warna hijau, selanjutnya guru memberikan lego berwarna merah dan bertanya itu warna apa, anak mengatakan lego tersebut warna ungu. Selanjutnya, peneliti melihat ketika guru mengarahkan anak untuk mengelompokkan warna Bola, anak kesulitan untuk menyamakan warna dan tidak tau mengelompokkan warna tersebut. Anak sering salah dengan memasukkan warna yang berbeda kedalam keranjang. Oleh karena itu saya selaku peneliti ingin melihat hambatan dalam pengenalan warna yang dialami anak, karena pada TK RA Islamiyah ini telah menerapkan metode pengenalan warna dalam mengembangkan kemampuan mengenal dan membedakan warna pada anak.

Berdasarkan dengan latar belakang yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Hambatan Dalam Pengenalan Warna Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Islamiyah Gunung Melayu**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan fokus untuk melihat hambatan dalam pengenalan warna pada anak usia 5-6 tahun di Ra Islamiyah Gunung Melayu ditinjau dari faktor internal dan eksternal.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka atribut penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal, hambatan internal yaitu : kondisi fisik, kemampuan kognitif, konsentrasi, minat, perhatian, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu : stimulasi lingkungan, media pembelajaran, dan metode pembelajaran.

1.4 Batasan Fokus

Dalam penelitian ini, pembahasan ini dibatasi dan difokuskan hanya pada faktor internal yaitu kondisi fisik, kemampuan kognitif, dan konsentrasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu : stimulasi lingkungan, media pembelajaran, dan metode pembelajaran.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hambatan dalam pengenalan warna anak usia 5–6 tahun di RA Islamiyah Gunung Melayu dilihat dari faktor internal (kondisi fisik, kemampuan kognitif, konsentrasi)?
2. Bagaimana hambatan dalam pengenalan warna anak usia 5–6 tahun di RA Islamiyah Gunung Melayu dilihat dari faktor eksternal (stimulasi lingkungan, media pembelajaran, dan metode pembelajaran)?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dalam pengenalan warna anak usia 5–6 tahun di RA Islamiyah Gunung Melayu dilihat dari faktor internal (kondisi fisik, kemampuan kognitif, dan konsentrasi)?
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dalam pengenalan warna anak usia 5–6 tahun di RA Islamiyah Gunung Melayu dilihat dari faktor eksternal (stimulasi lingkungan, media pembelajaran, dan metode pembelajaran)?

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah tentang Hambatan kemampuan mengenal warna anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi guru dalam mengidentifikasi dan memahami hambatan-hambatan yang dialami anak usia dini dalam mengenal warna. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif, termasuk dalam memilih media, metode, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak di kelas.

1. Manfaat bagi pembaca

Dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian mengenai masalah yang diteliti oleh peneliti.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Mahasiswa yang mempelajari bidang pendidikan anak usia dini dapat memperoleh wawasan langsung tentang hambatan anak mengenal warna dalam konteks pembelajaran di RA. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan penelitian, seperti pengumpulan data dan analisis informasi.

3. Manfaat bagi sekolah

Sekolah dapat lebih memahami hambatan anak untuk mengenal warna, yang memungkinkan mereka untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

4. Manfaat bagi peneliti

Pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan anak: Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang menjadi hambatan anak usia 5-6 tahun dalam pengenalan warna, terutama di RA Islamiyah Gunung Melayu. Ini akan memperkaya pengetahuan peneliti terkait teori perkembangan anak.